

## Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan

Hariani<sup>1</sup>, Sastriani<sup>2</sup>, Eva Yuliani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

---

### Keywords :

Deteksi dini *stunting*, Kader Posyandu Pelatihan, Pengetahuan

---

### Kontak :

sastriani

Email : [sastrian22@gmail.com](mailto:sastrian22@gmail.com)

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

---

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

---

©2020J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



### Abstrak

*Stunting* adalah suatu kondisi pertumbuhan mengalami kegagalan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak), dapat di akibatkan karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Kader posyandu merupakan masyarakat yang terpilih dan dilibatkan oleh puskesmas atau tenaga kesehatan untuk mengelola posyandu secara sukarela. **Tujuan** untuk menganalisis pengaruh Pelatihan Deteksi Dini *Stunting* terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. **Metode** menggunakan *database Google Scholar* dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci dan dalam rentang waktu 2014-2019 (5 tahun). Kriteria inklusi yaitu studi dengan metode kuantitatif; *clinical trial*; studi dengan menggunakan alat ukur serta *outcome* yang membahas pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini *stunting* melalui pelatihan. Kriteria eksklusi yaitu: teks tidak lengkap. **Hasil** dari *database* diperoleh lima jurnal setelah melalui skrining berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. **Kesimpulan** menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini *stunting*.

### Abstract

*Stunting* is a condition when growth fails in children (body and brain growth), it can be caused by malnutrition in the long term. Posyandu cadres are people who are selected and involved by the puskesmas or health personnel to manage posyandu voluntarily. The aim was to analyze the effect of the Early Stunting Detection Training on Knowledge of Posyandu Cadres. The method uses the Google Scholar database by identifying several keywords and within the period 2014-2019 (5 years). Inclusion criteria are studies using quantitative methods; *clinical trial*; a study using measuring tools and outcomes that discuss the knowledge of posyandu cadres about early detection of stunting through training. The exclusion criteria were: incomplete text. The results from the database obtained five journals after going through screening based on inclusion and exclusion criteria. The conclusion showed that training increased cadres' knowledge about early detection of stunting.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita yang dapat menimbulkan dampak buruk dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah stunting. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Sewa dkk, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi status gizinya (Setiawan & Machmud, 2018). Faktor-faktor yang menyebabkan masalah gizi stunting diantaranya karena kondisi sosial ekonomi, kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada bayi, tidak terjadinya Inisiasi Menyusui Dini, gagalnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan.

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior, merupakan suatu hasil dari rasa keingintahuan setelah melakukan penginderaan, terutama pada mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu (Adistie, 2018). Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Pengetahuan mencakup beberapa tingkatan, yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Solehati dkk., 2018).

Pengetahuan kader posyandu berperan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Kader posyandu merupakan masyarakat yang terpilih dan dilibatkan oleh puskesmas atau tenaga kesehatan untuk mengelola posyandu secara sukarela. Tugas kader posyandu yaitu sebagai penyalur informasi yang terkait dengan kesehatan kepada masyarakat dan penggerak masyarakat untuk hadir di posyandu. Kader posyandu dapat menjadi contoh dalam

berperilaku hidup bersih dan sehat (Sewa dkk., 2019).

Pengetahuan tentang stunting harus dimiliki oleh kader dalam menjalani perannya di posyandu mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat. Perlunya diadakan kegiatan rutin tahunan seperti pelatihan kader dan penyegaran ilmu oleh puskesmas dibawah naungan dinas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kader sesuai kebaruan informasi ilmiah terkini dan terkait dengan stunting (Trisanti & Khoirunnisa, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk, (2017), pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap rata-rata tingkat pengetahuan kader kesehatan posyandu dalam deteksi dini dan anemia pada ibu hamil. Pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui pelatihan. Berdasarkan hasil uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meninjau beberapa artikel terkait “Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting melalui Pelatihan”.

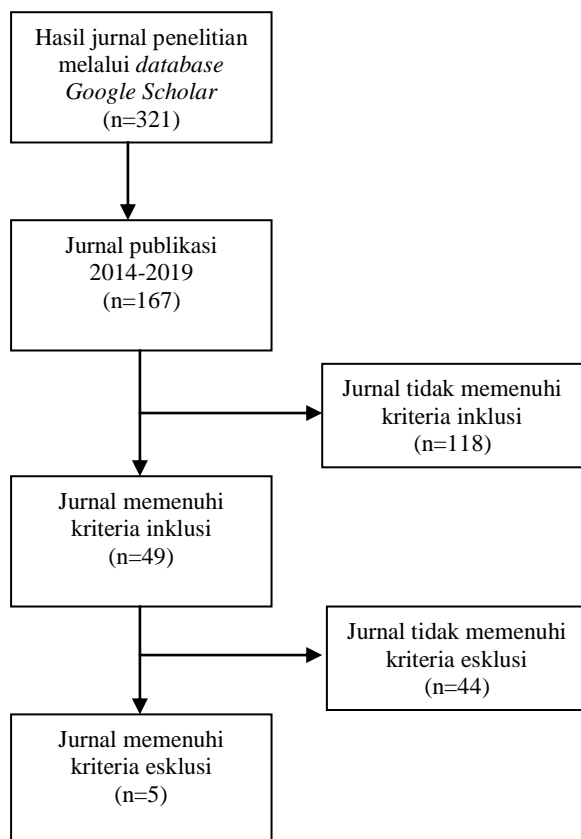
## **METODE**

Metode pencarian literatur dengan mengumpulkan artikel yang relevan didapatkan pada database Google Scholar. Strategi pencarian pada tinjauan sistematis ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci istilah dan persamaan kata dalam database untuk menemukan artikel yang baik. Adapun kata kunci yang digunakan adalah: Deteksi dini stunting, Kader posyandu Pelatihan, Pengetahuan. Tahun jurnal pada rentang waktu 2014 sampai 2019 (lima tahun).

Agar lebih spesifik artikel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu: Studi dengan metode kuantitatif; clinical trial; studi dengan menggunakan alat ukur serta outcome yang membahas pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini stunting melalui pelatihan. Kriteria eksklusi yaitu: teks tidak lengkap.

## HASIL

Hasil dari database diperoleh 321 jurnal menggunakan kata kunci (Deteksi dini stunting, Kader posyandu Pelatihan, Pengetahuan), kemudian diskriminasi tahun jurnal diperoleh sebanyak 167 publikasi tahun 2014-2019. Selanjutnya jurnal diskriminasi berdasarkan kriteria inklusi sehingga tersisa 49 jurnal. Jurnal tersebut diskriminasi lagi dengan kriteria eksklusi dan dikeluarkan sebanyak 44 jurnal sehingga jurnal tersisa 5 (tabel 1). Kelima jurnal tersebut sesuai dengan tujuan dari penulisan tinjauan literatur ini. Tahapan dalam penyaringan jurnal dijelaskan sebagai berikut:



**Diagram 1.** Proses Penyaringan Jurnal

Tujuan penelitian yang dianalisa dari kelima jurnal ini ialah untuk menganalisis pengaruh pelatihan deteksi dini stunting terhadap pengetahuan kader posyandu. Metode penelitian pada lima jurnal menggunakan metode rancangan quasy eksperimen menggunakan one group pre test dan post test dan dengan kelompok kontrol. Keseragaman

metode yang digunakan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan deteksi dini stunting terhadap pengetahuan kader posyandu.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku kader dalam melaksanakan tugasnya, Penelitian Sewa dkk, (2019), menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku.

Menurut Handayani dkk, (2019), pengetahuan yang baik mengenai dipengaruhi oleh metode yang digunakan pada saat pemberian informasi. Pelatihan yang memperkenalkan aplikasi Anak Bebas Stunting (ABS), aplikasi ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader agar kader mampu mendeteksi dini jika menemukan adanya permasalahan pertumbuhan yang terjadi pada balita pada saat posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pelatihan berfungsi untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi.

Media pelatihan membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah. Penggunaan media akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan.

Menurut Astuti dkk, (2018), mengemukakan bahwa selain faktor gizi, stunting disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil, ibu balita dan kader posyandu. Pada penelitian ini promosi kesehatan dengan melakukan pelatihan media integrating card dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu.

Beberapa faktor yang dapat membantu setiap individu tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan, pertama adalah *space learning*, yaitu suatu pembelajaran perlu diberikan jeda antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk memberikan waktu bagi otak untuk menyerap materi atau informasi yang diberikan. Kedua adalah *active learning*, pada saat memberikan pembelajaran diperlukan adanya komunikasi dua arah antara fasilitator pelatihan dengan peserta pelatihan. Peserta akan meningkatkan daya belajar mereka ketika dilibatkan secara aktif dalam pelatihan. Ketiga yaitu pemberian *feedback* terhadap materi yang sedang dibahas ke peserta atau sebaliknya. Fasilitator pelatihan harus menganggap dirinya bukan sebagai seseorang yang mengetahui segala sesuatu terkait materi yang diberikan, tetapi harus bisa menerima masukan dari setiap peserta terkait materi yang disampaikan.

Faktor keempat yaitu *overlearning*, pelatihan harus melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan secara berkala setiap menyelesaikan suatu pembahasan. Hal ini akan meningkatkan daya serap dan daya ingat peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan. Kelima *primacy and recency*, peserta pelatihan khususnya orang dewasa cenderung hanya mengingat materi yang disampaikan di awal dan di akhir pelatihan. Oleh karena itu materi yang bersifat penting sebaiknya ditempatkan di bagian awal dan bagian akhir pelatihan (Sasmita, 2018).

Pelatihan bertujuan memberdayakan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting serta stimulasi tumbuh kembang pada anak (Yuliani dkk, 2018). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan para kader kesehatan Maka dari itu, diharapkan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting serta stimulasi tumbuh kembang pada anak sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya (Adistie dkk, 2018).

## KESIMPULAN

Hasil literatur review beberapa jurnal membuktikan bahwa adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini stunting melalui pelatihan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian tentang deteksi dini stunting dan mencari indikator lain sebagai alat pengukur dan variabel lain yang akan diteliti.

## REFERENSI

- Adistie, F. (2018). Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, Vol. 6(3)*, 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.10319>.
- Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., & Maryam, A. (2018.). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini *Stunting* dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Jurnal Media Karya Kesehatan, 1(2)*, 173–184.
- Astuti, S dkk.( 2015). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta : Erlangga.
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Tentang *Stunting* Pada Balita Usia 12 – 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas *Stunting* (Abs). *Jurnal Kebidanan Malahayati, 5(4)*, 357–363.
- Olsa, E. D., Sulastrri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas, 6(3)*, 523–529.
- Sasmita, I. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Orang Dewasa di dalam Pelatihan. *LinkedIn*, dilihat pada 10April 2019
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan

Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.

Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H.. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan *Stunting* Oleh Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado . *Jurnal KESMAS*, Vol.8 No.4.

Solehati, T., Sari, C. W. M., Lukman, M., & Kosasih, C. E. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dalam Upaya Menurunkan Aki pada Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 7–12.

Trisanti, I., & Khoirunnisa, F. N. (2018). Kinerja Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 192.

Yuliani, E., Immawanti, I., Yunding, J., Irfan, I., Haerianti, M., & Nurpadila, N. (2018). Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini *Stunting* pada Balita di Desa Betteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4, 41–46.

Tabel 1 Sintesa Grid

Penulis/Tahun	Negara	Jumlah Sampel	Tujuan	Lama Penelitian	Hasil	Kesimpulan
Sewa dkk, (2019)	Indonesia	30 orang	untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan <i>stunting</i> oleh kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado	Mei-2019	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku kader dalam melaksanakan tugasnya	Terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan <i>stunting</i> oleh kader posyandu pada kelompok <i>eksperimen</i> a (penyuluhan) dan kelompok <i>eksperimen</i> b (penyuluhan dan <i>leaflet</i> ) dengan <i>p-value</i> < 0.05. Selanjutnya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan sikap dan tindakan pencegahan <i>stunting</i> pada kelompok kontrol dengan nilai <i>p</i> > 0.05
Yuliani dkk, (2018)	Indonesia	15 orang	setelah mengikuti kegiatan penyuluhan diharapkan adanya peningkatan pengetahuan pada kader posyandu tentang <i>stunting</i>	21 februari 2018	Pelaksanaan kegiatan ini dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang <i>stunting</i> , serta cara mendeteksinya	Peningkatan pemahaman kader kesehatan tentang deteksi dini <i>stunting</i> dapat dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan
Handayani dkk, (2019)	Indonesia	80 orang	untuk menganalisis pengaruh aplikasi anak bebas <i>stunting</i> (ABS) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader tentang <i>stunting</i> pada balita usia 12 – 36 bulan	Oktober 2019	didapatkan bahwa terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader setelah diberikan Aplikasi Anak Bebas <i>Stunting</i> (ABS) dengan nilai <i>p</i> < 0,005, persentase peningkatan pengetahuan 25,1% dan persentase sikap 76,2%.	penelitian terdapat pengaruh penerapan aplikasi Anak Bebas <i>Stunting</i> (ABS) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kader tentang <i>stunting</i>

Astuti & Megawati, (2018)	Indonesia	50 orang	meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan masyarakat melalui promosi kesehatan dengan media kartu <i>integrating card</i> .	November 2018	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pengetahuan kader terbanyak cukup (40%).	pada penelitian ini bahwa promosi kesehatan dengan media <i>integrating card</i> meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu
Adistie dkk, (2018)	Indonesia	31 orang	Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini <i>stunting</i> serta stimulasi tumbuh kembang pada anak.	November 2018	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para kader kesehatan yaitu sebelum dilakukan kegiatan dan setelah dilakukan kegiatan meningkat	pemberdayaan kader kesehatan dalam <i>stunting</i> serta stimulasi tumbuh kembang pada anak sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan memberikan kontribusi atas terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya.